

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1. Kajian Pustaka**

##### **2.1.1. Pemberdayaan Perempuan**

###### **2.1.1.1. Pengertian Pemberdayaan Perempuan**

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar "daya" yang berarti "kemampuan" (Kadar, A. K. 2016). Berdasarkan penjelasan tersebut maka pemberdayaan adalah sebuah bentuk usaha untuk meningkatkan kemampuan. Pemberdayaan adalah proses kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya, pemberdayaan juga harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal (Onny. S. Priyono, 1966). Pemberdayaan adalah sebuah proses agar setiap masyarakat dapat mampu berdaya, serta dapat memotivasi individu agar mempunyai kemampuan untuk menentukan pilihan dan pemberdayaan masyarakat ini dilakukan pada lapisan masyarakat yang tertinggal. Pemberdayaan adalah suatu proses yang bertujuan memberikan kekuatan kepada setiap individu agar mampu aktif berpartisipasi dalam mengendalikan faktor-faktor yang memengaruhi kehidupannya dan memengaruhi kejadian serta lembaga-lembaga yang berperan dalam kehidupannya. Dengan demikian, pemberdayaan menekankan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kekuasaan yang memadai akan mampu memberikan dampak positif baik pada kehidupannya sendiri maupun pada kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Pemberdayaan masyarakat dapat memberikan akses kepada masyarakat, lembaga dan organisasi masyarakat dengan memperoleh dan memanfaatkan hak masyarakat bagi peningkatan kualitas kehidupannya, karena penyebab ketidakberdayaan masyarakat disebabkan oleh keterbatasan akses, kurangnya pengetahuan dan keterampilan serta adanya kondisi kemiskinan yang dialami oleh sebagian masyarakat. (Suhartini dkk, 2005). Dengan demikian, pemberdayaan

tidak hanya merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai, melainkan juga suatu proses yang melibatkan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok yang cenderung lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang menghadapi tantangan kemiskinan. Sebagai bagian dari proses, pemberdayaan bertujuan menciptakan keadaan atau hasil tertentu yang diinginkan melalui perubahan sosial.

Menurut Tutik Sulistyowati di dalam jurnalnya yang dikutip dari Kemen Pemberdayaan Perempuan (Kemen PP) bahwa pemberdayaan perempuan adalah upaya memungkinkan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumberdaya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri.

Menurut Karl M. (dalam Prijono dan Pranaka, 1996: 63) pemberdayaan perempuan dipandang sebagai suatu proses kesadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) terhadap partisipasi yang lebih besar, kekuasaan, dan pengawasan pembuatan keputusan yang lebih besar, dan tindakan transformasi agar menghasilkan persamaan derajat yang lebih besar antara perempuan dan laki-laki. Upaya pemberdayaan perempuan dapat dilakukan dengan usaha menyadarkan dan membantu mengembangkan potensi yang ada, sehingga menjadi manusia yang mandiri.

Menurut Diana (2018) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan perempuan, langkah-langkah dapat diambil dengan memberdayakan mereka yang berada dalam posisi yang kurang mendukung, menciptakan hubungan yang lebih adil dan setara antara laki-laki dan perempuan, serta melibatkan perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Pemberdayaan perempuan menjadi sangat krusial karena peran mereka tidak terbatas hanya pada tugas-tugas rumah tangga, melainkan juga dapat melibatkan diri di dunia luar, termasuk berpartisipasi dalam organisasi sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki. Proses pemberdayaan perempuan juga tidak dapat dilepaskan dari upaya

pengembangan diri perempuan itu sendiri. Pengembangan diri perempuan diartikan sebagai sikap dan tindakan aktif dalam menggali dan mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki oleh perempuan. Pemberdayaan menjadi strategi penting dalam meningkatkan peran perempuan dalam meningkatkan potensi diri agar lebih mampu mandiri dan berkarya. Pemberdayaan dapat dilakukan melalui pembinaan dan mengasah keterampilan perempuan khususnya dalam penelitian ini yaitu dibidang diversifikasi pangan.

Dapat disimpulkan bahwa, pemberdayaan perempuan dapat dipahami sebagai suatu kondisi di mana kesejahteraan perempuan akan meningkat hanya jika mereka dapat mencapai keberdayaan dan pemanfaatan potensi lokal yang di olah dengan maksimal. Pemberdayaan perempuan memiliki dampak yang signifikan pada peningkatan kualitas hidup, dampak tersebut juga secara tidak langsung menciptakan pengaruh positif pada kehidupan sosial perempuan di masyarakat.

#### 2.1.1.2. Tujuan Pemberdayaan Perempuan

Tujuan pemberdayaan perempuan mencakup berbagai dimensi untuk meningkatkan kualitas hidup, hak-hak, kemandirian, dan partisipasi perempuan di berbagai sektor kehidupan. Menurut Sumodiningrat (1999), tujuan dari pemberdayaan perempuan adalah:

- 1) Membangun eksistensi, dalam hal ini eksistensi perempuan. Perempuan harus menyadari bahwa ia mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Tidak seharusnya kaum perempuan selalu berada dalam posisi yang terpuruk. Perempuan mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri.
- 2) Memotivasi perempuan agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidup melalui proses dialog. Perempuan juga berhak menentukan pilihan, tidak selamanya harus menurut pada laki-laki.
- 3) Menumbuhkan kesadaran pada diri perempuan tentang kesetaraan dan kedudukannya baik di sektor publik maupun domestik.

Tujuan pemberdayaan perempuan adalah untuk membangun kesadaran perempuan tentang kesetaraan gender agar mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, sehingga perempuan dapat mandiri dan ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Adapun tujuan pemberdayaan Perempuan Menurut Nugroho (2008), tujuan program pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan kaum perempuan untuk melibatkan diri dalam program pembangunan, sebagai partisipasi aktif (subjek) agar tidak sekedar menjadi objek pembangunan seperti yang terjadi selama ini.
2. Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam kepemimpinan, untuk meningkatkan posisi tawar-menawar dan keterlibatan dalam setiap pembangunan baik sebagai perencana, pelaksana, maupun melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan.
3. Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam mengelola usaha skala rumah tangga, industri kecil maupun industri besar untuk menunjang peningkatan kebutuhan rumah tangga, maupun untuk membuka peluang kerja produktif dan mandiri.
4. Meningkatkan peran dan fungsi organisasi perempuan di tingkat lokal sebagai wadah pemberdayaan kaum perempuan agar dapat terlibat secara aktif dalam program pembangunan pada wilayah tempat tinggalnya.

Dalam konteks program diversifikasi pangan, tujuan pemberdayaan Perempuan dapat mencakup berbagai aspek yang berkontribusi pada peningkatan ketahanan pangan, pengembangan ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat. Beberapa tujuan pemberdayaan perempuan dalam program diversifikasi pangan melibatkan:

a. Peningkatan Produksi dan Ketersediaan Pangan:

Mendorong perempuan untuk terlibat dalam produksi pangan dengan memberikan pelatihan, peningkatan akses terhadap sumber daya seperti lahan, benih, dan pupuk, sehingga meningkatkan ketersediaan pangan.

b. Diversifikasi Tanaman dan Pangan:

Mendorong perempuan untuk terlibat dalam diversifikasi tanaman dan produksi pangan guna meningkatkan keberagaman sumber makanan, menciptakan ketahanan pangan, dan memberikan nilai tambah pada keanekaragaman hasil pertanian.

c. Pengembangan Keterampilan dan Pengetahuan:

Memberikan pelatihan keterampilan kepada perempuan dalam hal pertanian berkelanjutan, manajemen usaha, dan pengolahan hasil pertanian, sehingga mereka dapat mengoptimalkan potensi sumber daya dan mendiversifikasi produk.

d. Peningkatan Akses Pasar:

Memfasilitasi perempuan untuk dapat lebih mudah mengakses pasar dengan meningkatkan keterampilan pemasaran dan manajemen usaha, sehingga produk-produk pertanian lokal dapat dipasarkan secara efektif.

e. Pemberdayaan Ekonomi:

Mendorong perempuan untuk terlibat dalam rantai nilai pangan, baik melalui pertanian, pengolahan, hingga pemasaran produk, dengan tujuan meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi mereka.

Pemberdayaan perempuan dalam program diversifikasi pangan tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan perempuan itu sendiri tetapi juga berkontribusi pada peningkatan ketahanan pangan dan pembangunan berkelanjutan secara keseluruhan.

### 2.1.1.3. Tahap Pemberdayaan

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pemberdayaan merupakan sebuah usaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu dan masyarakat. Ini melibatkan memberikan motivasi dan meningkatkan kesadaran terhadap potensi yang ada, dengan tujuan membangun

kemampuan dan kapasitas yang dapat memberdayakan mereka. Ada tiga tahapan yang perlu dilalui dalam memberdayakan masyarakat :

1. Tahap penyadaran, yaitu tahap dimana masyarakat diberi pencerahan dan dorongan untuk menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk mempunyai kapasitas dan menikmati sesuatu yang lebih baik.
2. Tahap pengkapasitasan (*capacity building*), atau memampukan (*enabling*), yaitu tahap dimana masyarakat diberi pengetahuan , ketrampilan, fasilitas, organisasi, dan sistem nilai atau aturan main.
3. Tahap pendayaan (*empowerment*), yaitu tahap dimana masyarakat diberi kesempatan atau otoritas untuk menggunakan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang telah mereka miliki untuk mengurus dan mengembangkan diri mereka sendiri, Ayub (2009).

Sedangkan menurut Edi Suharto (2010) yang dikutip oleh Elly Lestari pememberdayaan memiliki beberapa tahapan pememberdayaan menurut pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dilakukan dengan melalui penerapan pendekatan yang disingkat 5P yaitu :

- 1) Pemungkinan: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
- 2) Penguatan: memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhankebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkan-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
- 3) Perlindungan: melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah.

Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.

- 4) Penyokongan: memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan dan
- 5) Pemeliharaan: memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

#### 2.1.1.4. Prinsip Pemberdayaan

Kegiatan pemberdayaan umumnya mengacu pada sejumlah prinsip yang menjadi landasan untuk mencapai keberhasilan program pemberdayaan, antara lain prinsip kesetaraan, partisipasi, kemandirian, dan keberlanjutan (Najiati, dkk 2005:54). Dari masing-masing prinsip tersebut penjelasannya adalah sebagai berikut:

##### a. Prinsip Kesetaraan

Prinsip yang paling utama wajib dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah terdapatnya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melaksanakan program-program pemberdayaan masyarakat, baik pada laki-laki ataupun perempuan. Dinamika yang dibangun adalah keterkaitan kesetaraan dengan pengembangan mekanisme dari pengetahuan, pengalaman, dan juga keahlian satu sama lainnya. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan sehingga terjadi proses saling belajar.

##### b. Prinsip Partisipasi

Program pemberdayaan yang bisa menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang bersifat partisipatif, terencana, dilakukan,

diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Tetapi untuk sampai di tingkat tersebut membutuhkan waktu dan proses pendampingan yang mengikutsertakan pendamping yang memiliki komitmen tinggi kepada pemberdayaan masyarakat.

c. Prinsip Keswadayaan Atau Kemandirian

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengutamakan kemampuan masyarakat dibanding bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan (the save not), melainkan sebagai subjek yang mempunyai kemampuan sedikit (the have litte). Mereka mempunyai kemampuan untuk menabung pengetahuan yang mendalam mengenai kendala yang ada pada usahanya, tahu tentang kondisi lingkungannya, mempunyai tenaga kerja dan kemauan serta mempunyai norma-norma bermasyarakat yang telah lama dipatuhi. Semua itu wajib digali dan dijadikan modal dasar untuk proses pemberdayaan. Bantuan dari pihak lain yang sifatnya materil harus dilihat sebagai penunjang, sehingga pemberian bantuan tidak membuat atau yang dapat melemahkan tingkat keswadayaan.

d. Prinsip Berkelanjutan

Program pemberdayaan harus dirancang agar berkelanjutan, artinya kegiatan pemberdayaan tidak akan putus pada satu tahap kegiatan saja akan tetapi dapat terus berkembang, meskipun di awalnya peran pendamping lebih dominan daripada masyarakat sendiri. Tetapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan semakin berkurang, bahkan pada akhirnya dihapus karena masyarakat telah mampu mengelola dan mengembangkan aktivitasnya secara mandiri

### **2.1.2. Diversifikasi Pangan**

#### **2.1.2.1. Pengertian Diversifikasi Pangan**

Diversifikasi pangan menurut Peraturan Pemerintah Nomor. 68 tahun 2022 tentang Ketahanan Pangan adalah upaya peningkatan konsumsi anekaragam



pangan dengan prinsip gizi seimbang. Prinsip dasar dari diversifikasi konsumsi pangan adalah bahwa tidak satupun komoditas atau jenis pangan yang memenuhi unsur gizi secara keseluruhan yang diperlukan oleh tubuh. Namun, dengan adanya peranan pangan sebagai pangan fungsional seperti adanya serat, zat antioksidan dan lain sebagainya sehingga dalam memilih jenis makanan tidak hanya mempertimbangkan unsur gizi seperti kandungan energi protein, karbohidrat, lemak, vitamin dan mineral tetapi juga mempertimbangkan pangan dengan peranan sebagai pangan fungsional. Menurut Suhardjo dan Martianto dalam Budiningsih (2009), semakin beragam konsumsi pangan maka kualitas pangan yang dikonsumsi semakin baik. Oleh karena itu dimensi diversifikasi pangan tidak hanya terbatas pada diversifikasi konsumsi makanan pokok saja, tetapi juga makanan pendamping. Soetrisno dalam Budiningsih (2009), mendefinisikan diversifikasi pangan lebih sempit (dalam konteks konsumsi pangan) yaitu sebagai upaya menganekaragamkan jenis pangan yang dikonsumsi, mencakup pangansumber energi dan zat gizi, sehingga memenuhi kebutuhan akan pangan dan gizi sesuai dengan kecukupan baik ditinjau dari kuantitas maupun kualitasnya.

#### 2.1.2.2. Pengertian Pangan

Menurut Peraturan Pemerintah RI nomor 28 tahun 2004 adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diperuntukan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman.

Menurut Martianto & Hardinsyah (2001) Ketahanan pangan merupakan kondisi tersedianya pangan yang memenuhi kebutuhan setiap orang setiap saat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif. Makna yang terkandung dalam ketahanan pangan mencakup dimensi fisik (ketersediaan), ekonomi (daya beli), gizi (pemenuhan kebutuhan gizi individu), nilai budaya dan religius, keamanan

pangan (kesehatan), dan waktu (tersedia secara berkesinambungan) (Martianto & Hardinsyah 2001).

#### 2.1.2.3. Manfaat Diversifikasi Pangan

Manfaat diversifikasi pada sisi konsumsi adalah peningkatan variasi asupan zat gizi, termasuk baik zat gizi makro maupun mikro, yang mendukung pertumbuhan, ketahanan tubuh, dan produktivitas fisik masyarakat. Keberagaman pangan juga meningkatkan asupan zat antioksidan, serat, dan komponen lain yang bersifat penawar terhadap senyawa yang dapat merugikan kesehatan, seperti kolesterol. Selain itu, keberagaman memberikan masyarakat lebih banyak opsi dalam memilih pangan sesuai dengan preferensi mereka. Manfaat diversifikasi dari segi penyediaan adalah peningkatan jumlah alternatif jenis pangan yang dapat ditawarkan, tidak terpaku pada satu jenis pangan saja. Penganekaragaman pangan (diversifikasi pangan) dianggap sebagai solusi terbaik saat ini untuk mengatasi permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Dengan mengatur pola makan agar tidak hanya bergantung pada satu jenis sumber pangan, masyarakat dapat memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan pangan mereka sendiri. Hal ini memungkinkan terciptanya ketahanan pangan di tingkat keluarga, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan ketahanan pangan secara keseluruhan di tingkat nasional.

Tujuan utama dari diversifikasi konsumsi pangan adalah untuk meningkatkan kualitas gizi dalam asupan pangan dan mengurangi ketergantungan pada konsumsi satu jenis atau kelompok pangan tertentu. Baik secara langsung maupun tidak langsung, kedua tujuan tersebut akan memberikan dampak positif terhadap perbaikan kesehatan masyarakat.

#### 2.1.2.4. Pelaksanaan Diversifikasi Pangan

Pelaksanaan diversifikasi pangan sebaiknya dilakukan secara simultan, dimulai di pedesaan dengan memperhatikan perilaku rumah tangga, termasuk rumah tangga petani yang berperan sebagai produsen dan konsumen pangan. Selain itu, memberdayakan kelembagaan lokal sebagai modal sosial dapat

menjadi kunci dalam mempercepat diversifikasi pangan di wilayah pedesaan. Kekayaan sumber daya alam, biodiversitas, dan berbagai jenis makanan tradisional yang dimiliki oleh setiap wilayah masih memiliki potensi untuk dikembangkan guna memenuhi diversifikasi konsumsi pangan masyarakat.

Tingkat pendidikan, kemajuan teknologi informasi, serta strategi komunikasi publik dapat menjadi peluang untuk mempercepat peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pangan yang beragam dan bergizi. Program-program pengentasan kemiskinan diharapkan dapat meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan baik kuantitas maupun kualitas konsumsi pangan (Rachman dan Mewa, 2008).

#### 2.1.2.5. Langkah – Langkah Diversifikasi pangan

Langkah langkah diversifikasi pangan diantaranya adalah menurut (Megasari, 2023) :

##### a. Pemberian motivasi

Kegiatan yang dilakukan oleh lembaga kepada masyarakat. Pada hal ini, pemberian motivasi ditujukan untuk memberikan perhatian lebih dari masyarakat terhadap pelaksanaan inovasi yang akan dilaksanakan seperti hal apa yang banyak di produksi di suatu tempat atau di suatu daerah sehingga hal tersebut bisa menjadikan kekuatan dari daerah tersebut. Pemberian motivasi ini dilakukan untuk mengajak masyarakat untuk bisa berpartisipasi dalam melaksanakan inovasi seperti adanya pelaksanaan pemberdayaan untuk meningkatkan harga jual dari suatu bahan baku seperti contoh sederhana dan yang paling banyak dilakukan adalah dari kentang yang dimana harga kentang utuh sebelum di produksi sekitar Rp. 4000 per kilo sedangkan dengan adanya pengolahan produk baru yang berbahan dasar kentang maka bisa menaikkan harga pasar yang dari awalnya Rp. 4000 menjadi Rp. 15000 – Rp. 30000 per kilo dalam hal ini lembaga bisa menarik perhatian dan bisa memberikan dorongan bahwa masyarakat tertarik akan hal itu.

##### b. Perekrutan

Setelah adanya pemberian motivasi yang diberikan oleh lembaga dan mendapatkan respon positif dan banyak yang tertarik akan hal itu, maka langkah selanjutnya dilaksanakan perekrutan bagi siapa saja warga masyarakat yang ingin bergabung untuk mengikuti pemberdayaan ini. Perekrutan dilakukan untuk menjadikan warga masyarakat sebagai warga belajar yang akan mendapatkan pembelajaran dalam pengolahan hasil pertanian tersebut.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan pemberdayaan dilaksanakan menggunakan berbagai cara dalam pelaksanaan pembelajaran seperti didalam kelas, pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan cara tutor atau fasilitator memberikan berbagai macam materi yang berkaitan dengan pengolahan inovasi dari hasil pertanian tersebut yang dimuat dalam modul yang isinya merupakan teori-teori yang akan dipelajari dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Lalu, setelah selesai di kelas, pembelajaran dilakukan dengan memberikan penyuluhan dimana tutor atau fasilitator memberikan contoh dalam pembuatan produk yang dimana itu merupakan sebuah inovasi dalam sebuah bahan baku sehingga bisa diamati langsung oleh warga belajar dari mulai perencanaan pembuatan, persiapan hal apa yang harus dikerjakan sampai kepada tahap pengemasan dan bahkan bisa sampai pada tahap pemasaran.

i. Evaluasi

Setelah seluruh kegiatan sudah dilaksanakan, maka akan adanya evaluasi yang dimana ini merupakan acuan sejauh mana warga belajar mengerti serta sejauh mana warga belajar paham akan materi yang sudah diberikan. Hal ini, bisa dilakukan dengan melaksanakan uji kompetensi langsung secara teori sehingga dengan begitu, kemampuan warga belajar bisa terus ditingkatkan serta bisa memberikan inovasi-inovasi yang lain terhadap bahan yang sudah diolah.

### 2.1.3. Potensi Lokal

Potensi lokal merupakan daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh desa untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sumber daya manusia dan sumber daya alam merupakan potensi lokal yang dimiliki sebagai faktor penentu keberhasilan sebuah pembangunan desa. Potensi lokal berupa sumber daya manusia sebagai subyek pembangunan mengetahui permasalahan masyarakat sendiri sedangkan sumber daya alam merupakan kekayaan yang dimanfaatkan untuk mengangkat kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat desa. Pemberdayaan masyarakat intinya membangkitkan potensi yang ada dalam diri individu atau kelompok dengan memberikan dorongan, memberikan kesadaran akan potensi yang dimiliki orang atau kelompok tersebut dengan tujuan pemberdayaan mengarah kepada keadaan capaian atau yang ingin dihasilkan kearah perubahan masyarakat yang berdaya guna dan memiliki kemampuan dalam merubah dan memperbaiki kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya (Endah, 2020)

Potensi menurut Nurhayati (2017) adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan seperti kekuatan, kesanggupan, dan daya yang bisa di kembangkan menjadi lebih besar. Istilah potensi tidak hanya ditunjukkan untuk manusia tetapi juga untuk entitas lain, seperti istilah potensi daerah, potensi wisata dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Ahmad Soleh (2017) potensi lokal desa adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya menurut Soleh Secara garis besar potensi desa dapat dibedakan menjadi dua, pertama adalah potensi fisik yang berupa tanah, air, iklim, lingkungan geografis, binatang ternak, dan sumber daya manusia, kedua adalah potensi nonfisik berupa masyarakat dengan corak dan interaksinya, lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial desa, serta aparatur dan pamong desa.

Menurut Soetomo (2014:118- 119) diperlukan paling tidak tiga hal dalam mengidentifikasi potensi lokal yaitu :

- 1) mengidentifikasi kebutuhan masyarakat yang dari waktu ke waktu selalu mengalami perkembangan dan perubahan sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Kemampuan mengidentifikasi kebutuhan merupakan manifestasi kapasitas masyarakat dalam membandingkan antara realitas kini dan realitas ideal sebagaimana menjadi cita-cita masyarakat;
- 2) identifikasi potensi, sumberdaya dan peluang yang juga selalu berkembang. Tanpa adanya kegiatan tersebut maka potensi dan sumberdaya yang ada akan tetap bersifat laten dan tidak teraktualisasi bagi pemenuhan kebutuhan. Kegiatan identifikasi, perlu dilakukan sebagai salah satu pengetahuan dari prinsip pengutamaan potensi dan sumberdaya lokal dalam pemberdayaan masyarakat. Identifikasi ini diperlukan untuk melihat keseluruhan potensi dan sumberdaya yang tersedia, baik berupa sumberdaya alam, sumber daya manusia, maupun sumberdaya sosial. Sumberdaya sosial memiliki tingkat signifikansi yang tidak kalah penting dari sumberdaya lainnya. Pengembangan masyarakat yang berbasis dinamika internal adalah proses perubahan yang mengandalkan dorongan energi internal dan potensi dan sumberdaya yang ada;
- 3) proses dan upaya untuk mencari cara yang lebih menguntungkan dalam memanfaatkan potensi dan sumberdaya yang ada. Melalui proses belajar sosial dan proses adaptasi dengan lingkungannya, masyarakat akan menemukan cara dan pengetahuan tentang pemanfaatan sumberdaya yang tersedia.

## **2.2. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

Penelitian tentang pemberdayaan perempuan pernah dilakukan oleh Widyaningsih (2015), menjelaskan dalam penelitiannya yang berjudul

pemberdayaan perempuan melalui diversifikasi produk makanan berbasis keunggulan lokal di Desa Bejihajo, Gunung Kidul. Hasil dari penelitiannya tersebut, Widyaningsih melihat masyarakat setempat perlu dibekali keterampilan dalam diversifikasi olahan bahan lokal. Selain sebagai keterampilan individu untuk memenuhi kebutuhan pribadi masyarakat setempat, kegiatan ini diharapkan dapat memberdayakan kaum perempuan dalam ikut serta berperan meningkatkan perekonomian masyarakat dan mensosialisasikan keanekaragaman hasil pertanian lokal. Metode penelitian yang digunakan, menggunakan metode wawancara dan observasi. Hasil dari penelitiannya menyatakan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada kaum perempuan di Desa Bejiharjo dalam mengolah produk pertanian lokal.

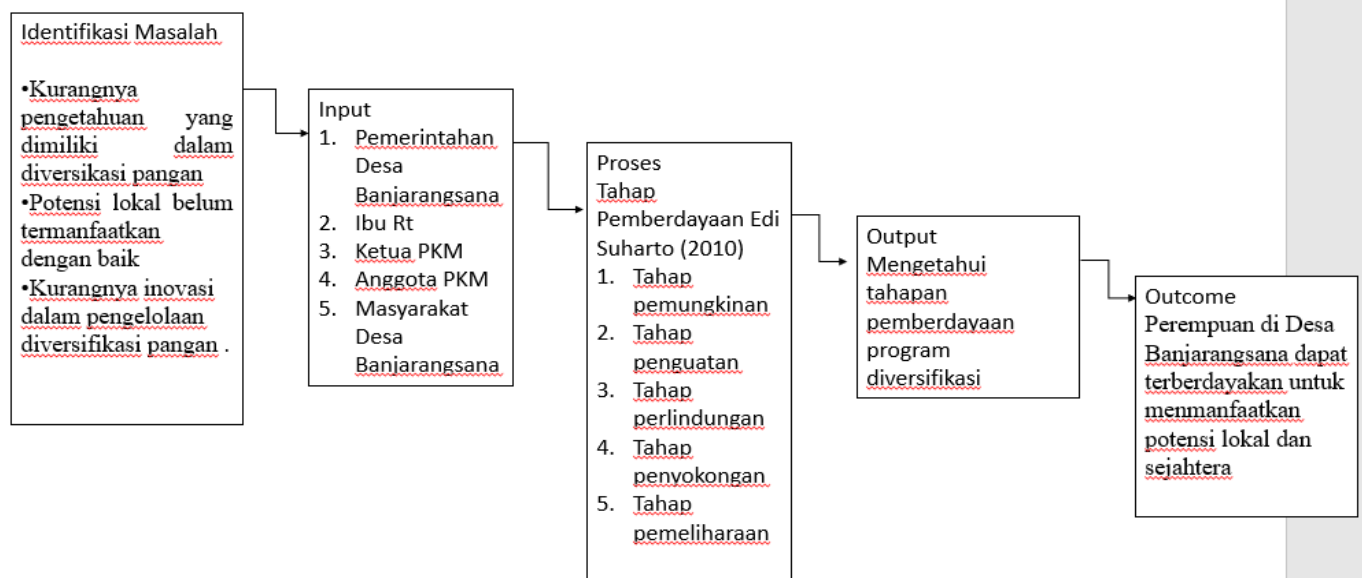
Penelitian mengenai diversifikasi pangan pernah dilakukan oleh Megasari (2023), yang berjudul dalam penelitiannya tersebut Megasari mengetahui saat musim-musim tertentu hasil tambak udang vaname kehilangan nilai jualnya, dikarenakan hasil panen yang melimpah. Udang hasil panen oleh masyarakat setempat langsung dijual tanpa diproses terlebih dahulu. Maka diperlukan pemanfaatan teknologi pengolahan hasil perikanan untuk mendiversifikasi produk yang dihasilkan agar dapat diterima secara luas oleh masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian Megasari ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini Kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap diversifikasi makanan olahan asal udang telah tumbuh.

Penelitian selanjutnya mengenai meningkatkan kesejahteraan yang dilakukan oleh Islamiyah (2021), penelitian tersebut berjudul pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui budidaya dan pengelolaan tanaman jahe merah di kelurahan pondok puncung, kecamatan karang Tengah kota tanggerang. Dalam penelitiannya Islamiyah melihat masalah permintaan pasar akan jahe belum terpenuhi baik secara kualitas maupun kuantitas, dikarenakan rendahnya produktivitas jahe dan pengetahuan teknis pemasaran. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini wawancara, observasi dan studi dokumen. Hasil dari penelitian ini anggota pemberdayaan Perempuan dalam

meningkatkan kesejahteraan melalui budi daya dan pengelolaan tanaman jahe di kecamatan Pondok Puncing telah mampu menentukan skla prioritas yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

### 2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian pustaka ini, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan acuan penelitian. peneliti berfokus pada tahapan pemberdayaan masyarakat melalui program diversifikasi pangan di Desa Banjarangsana, Kecamatan Panumbangan, Kabupaten Ciamis.



Gambar 1 Kerangka Koseptual

Jadi dapat disimpulkan dari Pemberdayaan perempuan dilakukan karena terdapat permasalahan yakni ketidakberdayaan perempuan dalam pengelolaan diversifikasi pangan dan kurangnya pemanfaatan potensi secara maximal. Maka dibuatlah program diversifikasi pangan dengan harapan dapat memberdayakan para perempuan yang ada di Desa Banjarangsana dengan menggunakan tahapan pemberdayaan sebagai acuan dalam proses dari penelitian ini.

### 2.4. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana tahapan pemberdayaan melalui program diversifikasi pangan oleh kelompok KPM?